BULETIN
TFCA KALIMANTAN 2026



MERAWAT HUTAN MELINDUNGI KEHIDUPAN

Cover: Rangkong Gading (Rhinoplax vigil) bertengger di pedalaman hutan Kalimatan, menyebarkan biji demi keberlanjutan ekosistem. Populasi satwa kritis ini kian terancam perburuan, menuntut pengawasan habitat yang lebih ketat agar terhindar dari kepunahan (YRJAN-TFCA Kalimantan)



Daftar Isi

01. PENDAHULUAN

02. Capaian Program dalam Angka

03. KEHATI: Adaptasi Teknologi AI dalam Pengelolaan Program

04. Memperkuat Data Populasi Rangkong Gading

05. Menelusuri Jejak Populasi Banteng Kalimantan

06. Menyambut Harapan Baru Badak Sumatra di kalimantan

07. Rotan Long Beliu: Merajut Tradisi, Menjaga Hutan

08. 16 Sekat Kanal Dibangun Pulihkan Gambut Sebangau

09. Tengkawang Sumber Ekonomi Hijau

10. Dokumentasi Program

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan atas terbitnya Buletin TFCA Kalimantan Volume 7 Tahun 2026. Buletin ini menjadi media untuk mendokumentasikan berbagai capaian, pembelajaran, dan kolaborasi program konservasi bersama para mitra di berbagai wilayah Kalimantan.

Beragam inisiatif yang dihadirkan dalam edisi ini sebagai komitmen bersama dalam mendukung pengelolaan hutan Kalimantan yang berkelanjutan, perlindungan keanekaragaman hayati, penguatan masyarakat, serta pengembangan ekonomi hijau berbasis masyarakat. Kami percaya bahwa kolaborasi multipihak menjadi kunci penting dalam menjaga kelestarian hutan Kalimantan di tengah berbagai tantangan lingkungan saat ini.

Melalui buletin ini, kami berharap berbagai cerita, pengalaman, dan praktik baik yang tersaji dapat menjadi sumber inspirasi dan pengetahuan bagi seluruh pihak yang memiliki perhatian terhadap masa depan hutan Kalimantan.

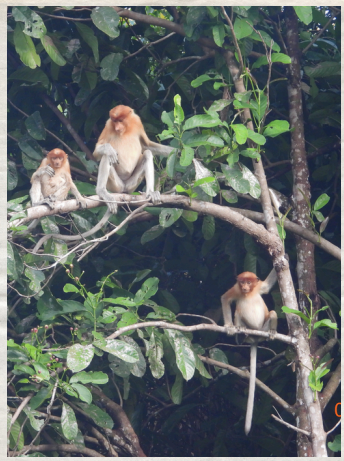
Terima kasih kepada seluruh mitra, pemerintah, masyarakat, dan para pihak yang terus mendukung upaya konservasi bersama demi masa depan lingkungan yang berkelanjutan.

Puspa Dewi Liman

Direktur TFCA Kalimantan-KEHATI



PENGEMBANGAN EKONOMI MASYARAKAT



PERLINDUNGAN SATWA LIAR



MITIGASI PERUBAHAN IKLIM



PENDAHULUAN

TFCA Kalimantan (Tropical Forest Conservation Action for Kalimantan) adalah adalah program inisiatif strategis berbasis skema pengalihan utang untuk lingkungan (*debt-for-nature swap*) hasil kerja sama antara Pemerintah Republik Indonesia dengan Pemerintah Amerika Serikat dan Yayasan KEHATI sebagai administrator. Program ini menyalurkan hibah dan pendampingan masyarakat berkolaborasi multipihak; pemerintah, perguruan tinggi, lembaga swadaya masyarakat (LSM), serta komunitas adat di Kalimantan.

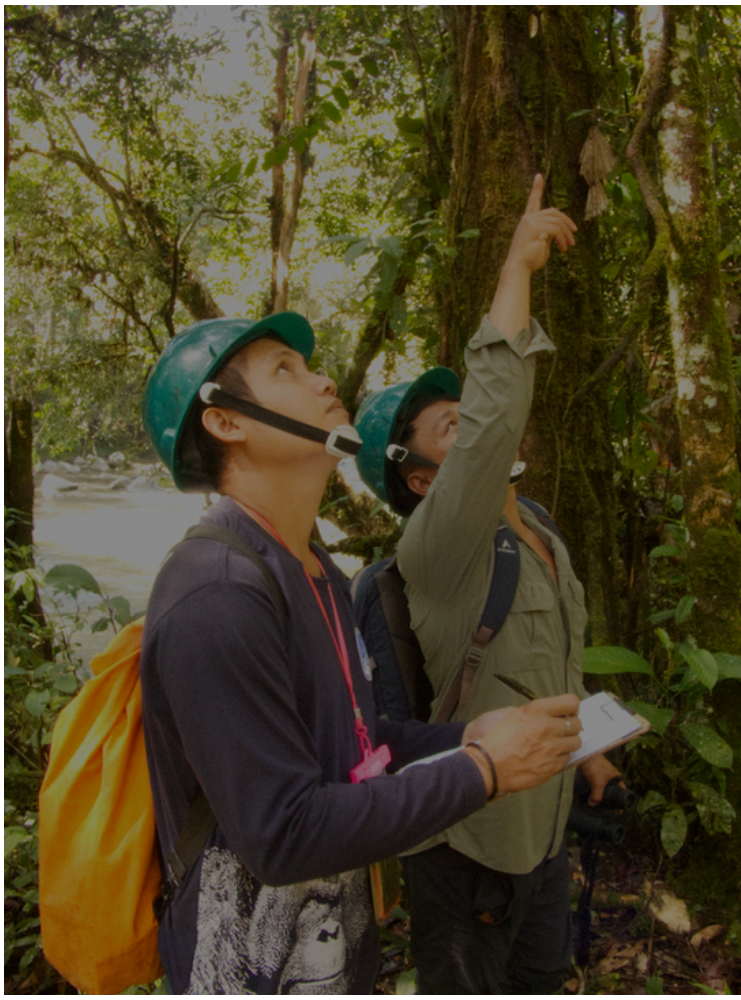
Dalam periode siklus 1 hingga siklus 5 (2014-2025), sebanyak 80 mitra telah menyelesaikan kegiatan dengan total penyerapan hibah mencapai Rp215 miliar (88%), sementara untuk siklus 6 (2025–2028) terdapat 12 mitra yang sedang berkegiatan dengan komitmen hibah sebesar Rp50,973 miliar dan telah disalurkan Rp13 miliar (25%) per Juni 2026, serta terdapat 26 proposal calon mitra siklus 7 yang sedang diproses pada tahun 2026.

Hingga Juni 2026, Pengelolaan dana hibah tercatat saldo di HSBC sebesar USD 3,01 juta dan di Rekening KEHATI sebesar Rp64 miliar dalam bentuk deposito (dialokasikan untuk mitra hibah siklus 6 & 7 serta ME 2026–2028), dengan perkiraan sisa hibah untuk siklus 7 sebesar Rp68,4 miliar. Adapun alokasi Management Expenses (ME) untuk tahun 2026 dianggarkan sebesar Rp4,8 miliar, dengan realisasi per Juni 2026 sudah mencapai Rp1,5 miliar atau setara dengan 30%.

Di tahun 2026 ini, TFCA Kalimantan akan memprioritaskan percepatan proses Siklus 7, mulai dari penyempurnaan proposal, asesmen, seleksi calon mitra, hingga penetapan dan pelaksanaan hibah. Dalam proses ini, calon mitra didorong untuk mengembangkan inisiatif yang memiliki nilai tambah dan dampak yang lebih kuat, bukan sekadar mengulang kegiatan atau pendekatan yang telah dilaksanakan pada siklus sebelumnya.

Penajaman proposal Siklus 7 diarahkan untuk membangun keberlanjutan dari capaian yang telah ada melalui pengembangan skala, inovasi pendekatan, peningkatan kualitas model, maupun perluasan lokasi dan penerima manfaat. Dengan demikian, pengalaman dan pembelajaran dari siklus-siklus sebelumnya dapat menjadi fondasi untuk menghasilkan intervensi yang lebih efektif, terukur, dan berkelanjutan.

Selain melanjutkan tema-tema konservasi yang telah menjadi fokus TFCA Kalimantan, Siklus 7 juga diarahkan untuk membuka ruang bagi isu dan pendekatan baru yang relevan dengan tantangan lingkungan saat ini,



Gambar: survei dan monitoring Banteng Kalimantan, di Kalimamntan Tengah, (Yayorin)



antara lain restorasi dan pengelolaan ekosistem gambut, penguatan ketahanan bentang alam, serta pengembangan inisiatif karbon dan skema pembiayaan berbasis hasil konservasi. Diversifikasi ini diharapkan dapat memperluas kontribusi TFCA Kalimantan terhadap agenda konservasi, mitigasi perubahan iklim, dan penguatan ekonomi masyarakat.

Pada saat yang sama, kualitas pelaksanaan Siklus 6 akan terus diperkuat melalui pendampingan, monitoring, evaluasi, dokumentasi pembelajaran, serta identifikasi praktik-praktik baik yang berpotensi dikembangkan atau direplikasi. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memperkuat kesinambungan antara Siklus 6 dan Siklus 7, sekaligus memastikan bahwa dukungan pendanaan TFCA Kalimantan menghasilkan dampak konservasi yang semakin besar, berkelanjutan, dan dapat direplikasi.

Dengan demikian, arah ke depan TFCA Kalimantan bukan hanya “melanjutkan program”, tetapi “mengembangkan dan meningkatkan dampak” melalui inovasi, perluasan tema konservasi, penguatan kolaborasi multipihak, serta pemanfaatan peluang pendanaan dan mekanisme baru untuk mendukung kelestarian hutan dan kesejahteraan masyarakat Kalimantan.



CAPAIAN DALAM ANGKA 2014-2026

Perlindungan Keanekaragaman Hayati

Program konservasi berfokus pada perlindungan 12 spesies prioritas Kalimantan, pelepasliaran 138 satwa liar hasil penyelamatan dan rehabilitasi, serta perlindungan 6 tipe ekosistem penting (hutan, karst, mangrove, sungai, danau, dan rawa) sebagai habitat utama keanekaragaman hayati.

Mitigasi Perubahan Iklim

Upaya restorasi dan mitigasi perubahan iklim dilaksanakan melalui 7 aksi mitigasi berbasis alam, didukung patroli hutan desa dan rehabilitasi kawasan terdegradasi. Hingga saat ini, program berkontribusi melindungi 432.411,40 hektare kawasan hutan dan ekosistem penting serta merehabilitasi 1.074 hektare lahan melalui 6 skema perlindungan dan legalitas.

Pengembangan Ekonomi Berkelanjutan

Program telah melibatkan lebih dari 5.200 masyarakat dalam pengembangan ekonomi berbasis sumber daya alam, menghasilkan 81 produk HHBK dan usaha lokal, serta mendukung pengembangan 23 destinasi ekowisata berbasis masyarakat yang dikelola bersama kelompok lokal.

Penguatan Tata Kelola Kawasan Hutan

Program memperkuat tata kelola melalui peningkatan kapasitas dan pendampingan masyarakat yang telah menjangkau 139.928 orang, memperkuat 187 kelompok masyarakat (termasuk 33 kelompok dengan pendampingan intensif), serta mendiseminasikan pengetahuan melalui 319 artikel, 40 buku proyek mitra 8 diantaranya buku pembelajaran, dan 5 film pembelajaran proyek mitra.

ARTIFICIAL INTELLIGENCE

KEHATI:

ADAPTASI TEKNOLOGI AI DALAM PENGELOLAAN PROGRAM



Dalam mendukung pengelolaan program konservasi yang adaptif dan profesional, TFCA Kalimantan terus memperkuat kapasitas internal melalui berbagai kegiatan pelatihan strategis sepanjang tahun 2026. Kegiatan ini menjadi bagian penting dalam meningkatkan kemampuan pengelolaan program, pemanfaatan teknologi, hingga penguatan tata kelola organisasi dalam mendukung kerja-kerja konservasi di Kalimantan.

Beberapa pelatihan yang diikuti di antaranya pelatihan Artificial Intelligence (AI) untuk kerja NGO, pelatihan penggunaan platform Global Nature Watch untuk analisis lingkungan berbasis AI, serta pelatihan perencanaan pajak efektif sesuai regulasi yang berlaku.

Pelatihan AI untuk NGO menjadi langkah penting dalam mendorong transformasi digital pengelolaan program konservasi. Teknologi AI dinilai mampu membantu proses dokumentasi, pengolahan data, penyusunan publikasi, hingga analisis informasi secara lebih cepat dan efektif. Sementara itu, penggunaan platform Global Nature Watch memberikan dukungan terhadap analisis lingkungan berbasis data yang dapat dimanfaatkan dalam mendukung pemantauan kawasan dan pengelolaan sumber daya alam.

Selain aspek teknologi, pelatihan terkait perencanaan pajak efektif juga dilakukan untuk memperkuat tata kelola administrasi dan keuangan program. Penguatan kapasitas ini menjadi bagian dari komitmen TFCA Kalimantan dalam menjaga akuntabilitas dan efektivitas pengelolaan hibah konservasi. Melalui berbagai pelatihan tersebut, TFCA Kalimantan berupaya memastikan bahwa pengelolaan program konservasi tidak hanya berjalan efektif di lapangan, tetapi juga didukung oleh sumber daya manusia yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan tantangan pengelolaan program yang semakin kompleks.



Gambar: Staf KEHATI dalam Pelatihan NLP 2026, memperkuat kapasitas untuk mendukung kerja dan kolaborasi yang lebih efektif. di Rumah KEHATI

KEHATI Meningkatkan Kapasitas SDM Melalui Pelatihan Neuro Linguistic Programming (NLP) 2026.

Pada tengah tahun 2026, sebagai bagian dari upaya pengembangan kapasitas sumber daya manusia, seluruh staf Yayasan KEHATI mengikuti Pelatihan “Neuro Linguistic Programming (NLP) 2026” yang merupakan Mandatory Training. Pelatihan ini dirancang untuk memperkuat kemampuan komunikasi, kepemimpinan, pengelolaan emosi, serta membangun pola pikir yang adaptif dalam menghadapi tantangan kerja yang semakin kompleks.

Melalui berbagai sesi interaktif, peserta diajak memahami hubungan antara pola pikir, bahasa, dan perilaku dalam membentuk cara berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Pendekatan NLP membantu peserta meningkatkan kemampuan mendengar secara aktif, membangun hubungan kerja yang lebih efektif, serta mengelola dinamika komunikasi dalam lingkungan profesional.

Bagi KEHATI dan program-program yang didukungnya, termasuk TFCA Kalimantan, penguatan kapasitas individu menjadi bagian penting dalam mendukung kinerja organisasi. Kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, dan membangun pemahaman yang konstruktif dengan berbagai pemangku kepentingan merupakan keterampilan yang semakin dibutuhkan dalam mengelola program konservasi dan pembangunan berkelanjutan.

Pelatihan ini menjadi salah satu wujud komitmen KEHATI untuk terus mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang profesional, adaptif, dan berorientasi pada pembelajaran berkelanjutan. Dengan kapasitas individu yang semakin kuat, diharapkan seluruh staf dapat memberikan kontribusi yang lebih optimal dalam mendukung pencapaian tujuan organisasi dan keberlanjutan program-program yang dijalankan maupun yang akan datang dengan terukur dan terkelola dengan baik.



Gambar: Karakter animasi Rangkong Gading, representasi penjaga kelestarian bentang alam Kalimantan (Vito-TFCA Kalimantan)

MEMPERKUAT DATA POPULASI RANGKONG GADING



Upaya perlindungan Rangkong Gading di bentang hutan Kalimantan terus diperkuat melalui kolaborasi berbagai pihak. Pada siklus ke-6 program hibah TFCA Kalimantan, Yayasan Rangkong Indonesia Jejak Alam Nusantara (YRJAN) kembali dipercaya menjadi mitra pelaksana untuk mendukung kegiatan survei populasi dan konservasi rangkong gading di Kalimantan.

Keterlibatan kembali YRJAN menunjukkan pentingnya keberlanjutan upaya pemantauan satwa liar, khususnya bagi spesies yang saat ini menghadapi ancaman serius akibat perburuan dan hilangnya habitat hutan. Sebagai salah satu burung endemik hutan tropis Asia Tenggara, rangkong gading memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem melalui penyebaran biji-bijian di kawasan hutan.

Melalui dukungan TFCA Kalimantan, YRJAN melaksanakan kegiatan survei populasi dan pemetaan habitat rangkong gading di sejumlah kawasan penting bentang alam Kalimantan. Kegiatan ini bertujuan untuk memperbarui data keberadaan populasi, pola distribusi, serta kondisi habitat yang masih menjadi rumah bagi spesies tersebut. Tim survei melakukan pengamatan langsung di lapangan dengan metode pemantauan visual dan audio, termasuk pencatatan jalur terbang, lokasi pohon sarang, hingga aktivitas harian rangkong di kawasan hutan. Data hasil survei menjadi bagian penting dalam mendukung strategi konservasi dan pengelolaan habitat jangka panjang.



Gambar: Pembuatan replikasi sarang buatan rangkong gading oleh staf lapangan Yayasan Rekam Jejak Alam Nusantara, 2026. (YRJAN)

Selain kegiatan ilmiah, YRJAN juga melibatkan masyarakat lokal dan komunitas sekitar hutan dalam upaya konservasi. Pendekatan partisipatif ini dilakukan melalui edukasi lingkungan, pelatihan pengamatan satwa, hingga peningkatan kesadaran mengenai pentingnya perlindungan rangkong gading sebagai satwa dilindungi.

Kehadiran masyarakat dalam kegiatan konservasi dinilai sangat penting karena kawasan habitat rangkong gading banyak berada di wilayah yang berdekatan dengan aktivitas masyarakat. Dengan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap nilai ekologis satwa tersebut, diharapkan perlindungan habitat dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Dukungan TFCA Kalimantan terhadap kegiatan YRJAN menjadi bagian dari komitmen program dalam menjaga keanekaragaman hayati Kalimantan melalui penguatan peran organisasi lokal dan masyarakat. Tidak hanya berfokus pada perlindungan spesies, program ini juga mendorong pengelolaan hutan yang berkelanjutan dan berbasis kolaborasi.

Melalui survei berkelanjutan pada siklus ke-6 ini, diharapkan upaya konservasi rangkong gading dapat semakin kuat dengan dukungan data lapangan yang akurat serta keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga hutan Kalimantan tetap lestari.

MENELUSURI JEJAK POPULASI BANTENG KALIMANTAN

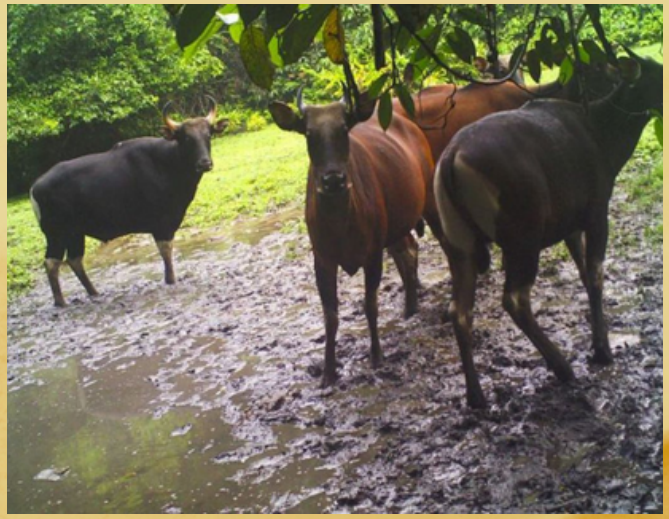
Di tengah semakin berkurangnya habitat alami satwa liar di Kalimantan, keberadaan Banteng Kalimantan (Bos javanicus lowii) menjadi salah satu perhatian penting dalam upaya konservasi keanekaragaman hayati. Subspesies banteng yang hanya ditemukan di Pulau Kalimantan ini kini berstatus Critically Endangered (CR) atau sangat kritis berdasarkan daftar merah IUCN, dengan tren populasi yang terus mengalami penurunan.

Melalui dukungan TFCA Kalimantan, berbagai langkah konservasi terus dilakukan bersama mitra kerja di lapangan, salah satunya melalui program yang dijalankan oleh Yayorin. Upaya perlindungan banteng Kalimantan sebenarnya telah dimulai sejak siklus sebelumnya melalui kegiatan konservasi di wilayah Hulu Belantikan, Kalimantan Tengah. Program tersebut berhasil menghasilkan sejumlah capaian penting, termasuk ditemukannya populasi banteng Kalimantan sekitar 15–20 individu yang terbagi dalam dua kelompok di kawasan Hulu Belantikan.

Memasuki periode 2026–2028, dukungan TFCA Kalimantan kembali diberikan kepada Yayorin melalui program “Perlindungan dan Pengelolaan Populasi Banteng Kalimantan” yang dilaksanakan di beberapa kantong habitat penting, antara lain Belantikan Hulu di Kalimantan Tengah, Taman Nasional Kutai di Kalimantan Timur, dan Taman Nasional Kayan Mentarang di Kalimantan Utara.

Program ini difokuskan pada penguatan data dan perlindungan populasi banteng melalui survei dan monitoring populasi, habitat, morfometri, hingga kajian genetika. Kegiatan tersebut menjadi langkah penting untuk memperoleh data ilmiah yang lebih akurat terkait kondisi populasi banteng Kalimantan yang hingga kini masih sangat terbatas.

Selain penguatan data, proyek juga memberikan dukungan peralatan dan teknis survei di berbagai kawasan habitat banteng. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan efektivitas pemantauan populasi sekaligus mendukung penyusunan dokumen rencana pengelolaan populasi banteng Kalimantan secara lebih komprehensif.



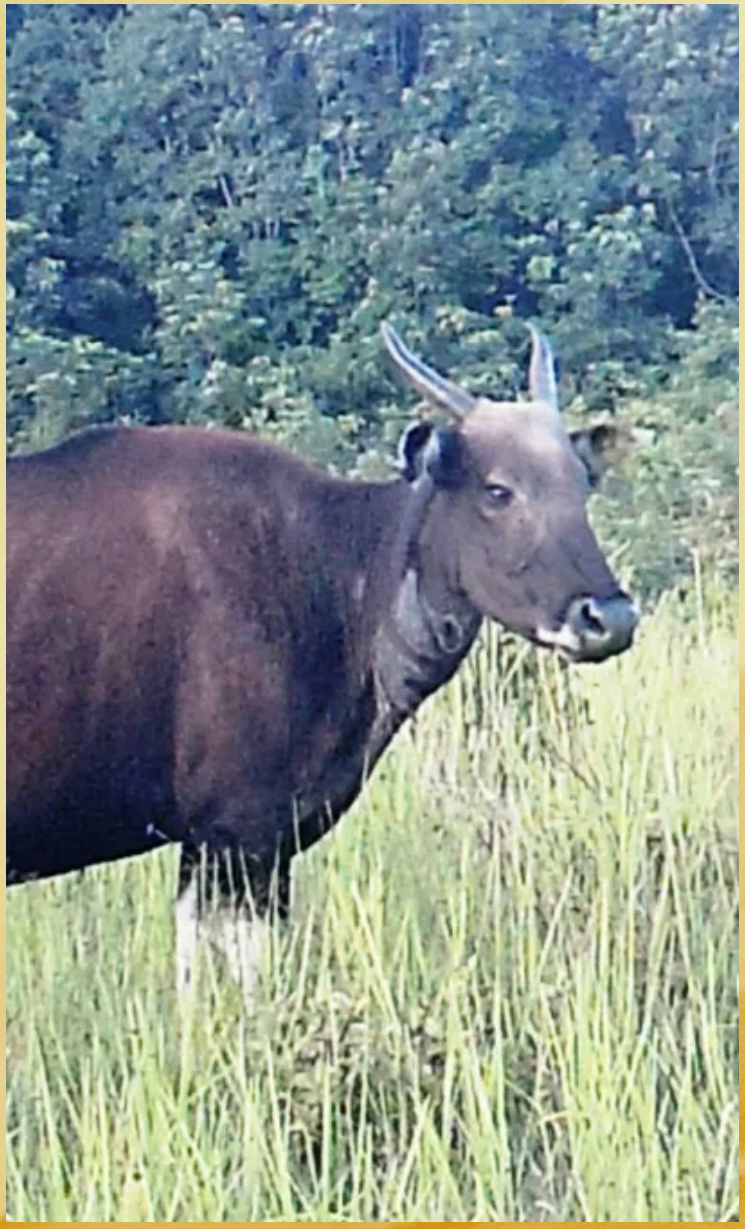
Gambar: Sekawanan kelompok Banteng Kalimantan (Bos javanicus lowi) di kawasan sopanan, Lamandau, Kalimantan Tengah (Yayorin-TFCA Kalimantan)



Upaya konservasi tidak berhenti pada perlindungan satwa semata. Program juga mendorong penguatan peran masyarakat sekitar habitat melalui kegiatan pemberdayaan kelompok masyarakat di Belantikan Hulu. Pendekatan berbasis komunitas dinilai penting untuk membangun kesadaran bersama bahwa keberadaan banteng Kalimantan merupakan bagian penting dari identitas dan kekayaan hayati Kalimantan yang perlu dijaga bersama.

Sebagai bagian dari penguatan kolaborasi dan advokasi konservasi, TFCA Kalimantan dan Yayorin juga menyelenggarakan webinar "Status dan Upaya Konservasi Banteng" yang melibatkan berbagai pihak. Kegiatan tersebut menghasilkan sejumlah rekomendasi penting, antara lain perlunya penyusunan Strategi dan Rencana Aksi Konservasi (SRAK) Banteng, penguatan kajian genetika populasi banteng Kalimantan, perlindungan genetik melalui konservasi in-situ dan ex-situ, peningkatan kapasitas para pihak, serta penguatan dukungan pendanaan dan kolaborasi konservasi.

Berbagai langkah ini menunjukkan bahwa upaya penyelamatan Banteng Kalimantan membutuhkan kerja bersama lintas sektor dan dukungan jangka panjang. Di tengah ancaman perubahan bentang alam, perburuan, dan fragmentasi habitat, konservasi banteng Kalimantan menjadi bagian penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem hutan tropis Kalimantan sekaligus melindungi salah satu satwa langka yang menjadi warisan hayati Indonesia.



"Mengenal alam dengan baik adalah langkah untuk mencintai dan mengambil tanggung jawab terhadapnya."

E.O. Wilson – ahli biologi dan pelopor konservasi keanekaragaman hayati

MENYAMBUT HARAPAN BARU BADAK SUMATRA DI KALIMANTAN

Di tengah ancaman kepunahan yang semakin nyata, upaya penyelamatan badak Sumatera di Kalimantan Timur terus bergerak maju. Melalui kolaborasi antara Aliansi Lestari Rimba Terpadu (ALeRT), Balai KSDA Kalimantan Timur, dan TFCA Kalimantan, berbagai langkah strategis dilakukan untuk memastikan keberlangsungan populasi badak Sumatera Kalimantan (Dicerorhinus sumatrensis harrissoni), salah satu satwa paling langka di dunia.

Laporan kemajuan triwulan Februari–April 2026 menunjukkan bahwa program konservasi ini tidak hanya berfokus pada penyelamatan individu badak, tetapi juga membangun fondasi jangka panjang bagi konservasi spesies melalui penguatan fasilitas, pendekatan sosial kepada masyarakat, hingga persiapan translokasi badak “Pari” dari Mahakam Ulu menuju Suaka Badak Kelian (SBK) di Kutai Barat.





Gambar: Papan informasi resort konservasi Suaka Badak Kelian, Kutai Barat, Kaltim (ALeRT-TFCA Kalimantan)

Salah satu capaian penting dalam periode ini adalah persiapan penyelamatan badak “Pari” terus dimatangkan dan pengelolaan Suaka Badak Kelian yang terus ditingkatkan agar berjalan optimal. Badak betina “Pahu” yang saat ini menghuni SBK mendapatkan pemantauan kesehatan intensif melalui pemeriksaan harian, mingguan, hingga triwulanan oleh tim dokter hewan dan keeper. Pemeriksaan meliputi evaluasi fisik, analisis darah, pemeriksaan urin, pemantauan reproduksi menggunakan USG, hingga pengukuran morfometrik tubuh. Hasil pemeriksaan menunjukkan kondisi kesehatan Pahu tetap stabil dan berada dalam kategori normal.

Tidak hanya fokus pada kesehatan satwa, tim konservasi juga memastikan kualitas habitat dan pakan tetap terjaga. Setiap hari, tim penyedia pakan mengumpulkan sekitar 25–30 kilogram tanaman pakan dari kawasan sekitar Suaka Margasatwa Kelian dan area penanaman khusus yang telah disiapkan. Upaya ini menjadi bagian penting dalam menjaga kualitas hidup badak sekaligus mendukung program reproduksi jangka panjang di SBK.

Di sisi lain, persiapan penyelamatan badak “Pari” terus dimatangkan. Berbagai pelatihan teknis, survei trajektori pergerakan badak, pengadaan alat translokasi, hingga persiapan helipad dilakukan secara bertahap untuk memastikan proses evakuasi nantinya dapat berjalan aman dan sesuai standar konservasi internasional. Namun keberhasilan konservasi tidak hanya ditentukan oleh kesiapan teknis. Dukungan masyarakat sekitar habitat badak menjadi faktor yang sangat penting. Karena itu, ALeRT dan BKSDA Kalimantan Timur melakukan pendekatan sosial melalui kegiatan pemeriksaan kesehatan masyarakat, edukasi sekolah, diskusi bersama tokoh adat, hingga pemutaran video konservasi di kampung-kampung sekitar habitat badak Pari seperti Nyaribungan, Danum Paroy, dan Muara Ratah.

Pendekatan ini terbukti efektif membangun komunikasi yang lebih terbuka dengan masyarakat. Warga mulai memahami pentingnya penyelamatan badak Kalimantan, meskipun masih terdapat dinamika sosial terkait rencana translokasi Pari keluar dari habitat asalnya di Mahakam Ulu. Kondisi ini menunjukkan bahwa konservasi satwa liar bukan sekadar persoalan teknis penyelamatan, tetapi juga proses membangun kepercayaan, dialog, dan kesepahaman bersama masyarakat adat dan para pihak.



Gambar: Pemberian pakan Badak Sumatera “Pahu” (Dicerorhinus sumatrensis), di resort konservasi Suaka Badak Kelian, Kutai Barat, Kaltim (ALeRT-TFCA Kalimantan)

Selain penguatan sosial dan teknis, proyek ini juga memperkuat infrastruktur pendukung di Suaka Badak Kelian. Renovasi rumah genset, pengadaan sistem listrik tambahan, pemasangan internet satelit Starlink, hingga perawatan kendaraan operasional dilakukan untuk menunjang aktivitas konservasi di kawasan yang memiliki tantangan geografis cukup berat.

Dalam jangka panjang, program ini juga mulai menyiapkan Strategi dan Rencana Aksi Konservasi (SRAK) badak Sumatera yang akan menjadi panduan nasional konservasi badak, khususnya untuk populasi Kalimantan. Penyusunan dokumen tersebut melibatkan berbagai pemangku kepentingan konservasi dari Sumatera hingga Kalimantan sebagai bentuk penguatan kolaborasi lintas wilayah.



Gambar: Sosialisasi dan simulasi translokasi badak Pari menggunakan hewan sapi di resort konservasi Suaka Badak Kelian, Kutai Barat, Kaltim (ALeRT-TFCA Kalimantan)



Gambar: Pembuatan pit trap badak oleh tim penyelamat di Kutai Barat, Kalimantan Timur (ALeRT-TFCA Kalimantan)

Seluruh capaian ini menunjukkan bahwa penyelamatan badak Sumatera di Kalimantan Timur bukan hanya tentang menyelamatkan satu individu satwa dari ancaman kepunahan. Lebih dari itu, program ini menjadi simbol komitmen bersama dalam menjaga warisan hayati Indonesia yang tersisa.

Di tengah berbagai tantangan lapangan, mulai dari keterbatasan akses, ancaman aktivitas ilegal, hingga dinamika sosial masyarakat, langkah-langkah konservasi tetap berjalan dengan harapan bahwa generasi mendatang masih dapat mengenal badak Sumatera bukan hanya dari cerita, tetapi juga dari keberadaannya di alam Indonesia.

ROTAN LONG BELIU: MERAJUT TRADISI, MENJAGA HUTAN

pengembangan rotan lestari, Long Beliu sedang membangun fondasi bagi model perhutanan sosial



Gambar: Tumbuhan rotan kampung Long Beliu, kecamatan Kelay Kabupaten Berau, menghidupkan ekonomi masyarakat, dan menjadi bagian dari upaya menjaga kelestarian alam.

Kampung Long Beliu, Kabupaten Berau, rotan tidak hanya menjadi hasil hutan bukan kayu yang bernilai ekonomi, tetapi juga bagian penting dari upaya menjaga kelestarian hutan.

Melalui dukungan TFCA Kalimantan, Konsorsium Nastari Nusantara dan Perkumpulan Selaras Alam (PSA) mengembangkan program penguatan perhutanan sosial yang menempatkan pengelolaan rotan lestari sebagai salah satu strategi utama untuk memperkuat kelembagaan masyarakat sekaligus meningkatkan kesejahteraan warga.

Program ini mendukung Lembaga Pengelola Hutan Desa (LPHD) Long Beliu dalam membangun sistem pengelolaan rotan yang lebih terencana, berkelanjutan, dan berorientasi pasar. Kegiatan yang dilakukan mencakup pelatihan pengelolaan hasil hutan bukan kayu, pengolahan bahan baku dan setengah jadi, hingga proses sertifikasi rotan lestari. Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak hanya memanen rotan dari hutan, tetapi juga didorong untuk menerapkan praktik pemanfaatan yang menjaga keberlanjutan sumber daya alam.



Sertifikasi rotan lestari menjadi langkah penting dalam program ini. Selain memperkuat tata kelola kawasan perhutanan sosial, sertifikasi diharapkan meningkatkan kepercayaan pasar terhadap produk rotan Long Beliu, membuka akses ke pasar yang lebih luas, serta memberikan nilai tambah bagi produk yang dihasilkan masyarakat. Dengan demikian, manfaat ekonomi yang diperoleh masyarakat dapat berjalan seiring dengan upaya menjaga kelestarian hutan.

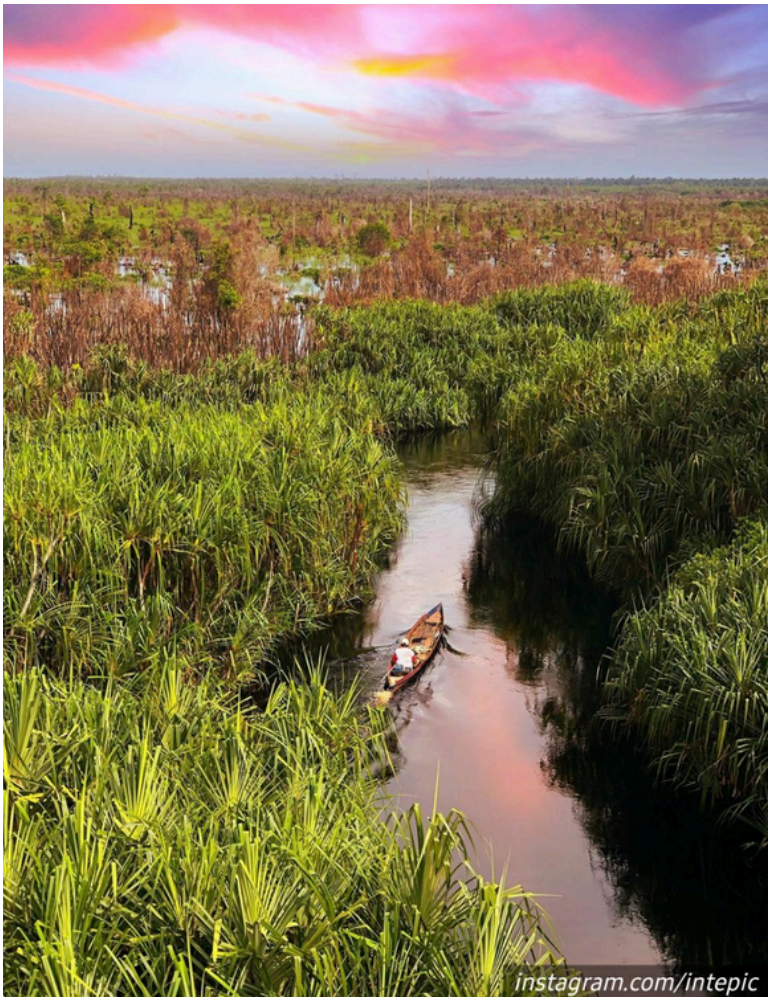
Sejalan dengan tujuan TFCA Kalimantan, program ini menunjukkan bahwa hutan yang dikelola secara baik dapat menjadi sumber penghidupan yang berkelanjutan. Ketika masyarakat memperoleh manfaat ekonomi dari hasil hutan bukan kayu seperti rotan, maka insentif untuk menjaga kawasan hutan juga semakin kuat. Pendekatan inilah yang diharapkan mampu menciptakan keseimbangan antara konservasi, penguatan kelembagaan lokal, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di Long Beliu.

Melalui pengembangan rotan lestari, Long Beliu sedang membangun fondasi bagi model perhutanan sosial yang tidak hanya menjaga hutan tetap berdiri, tetapi juga memastikan manfaatnya dapat dirasakan oleh masyarakat saat ini maupun generasi mendatang.

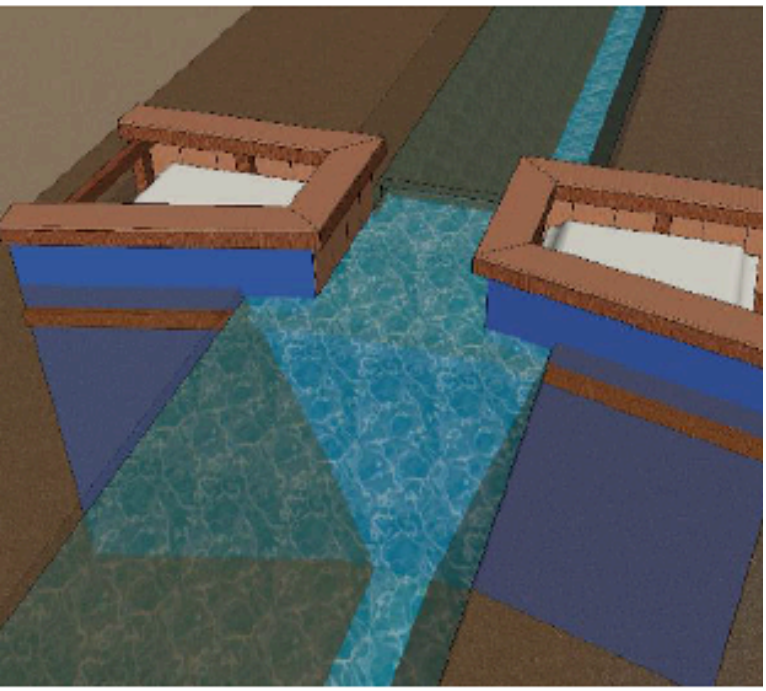
Gambar: Beragam produk kerajinan hasil anyaman rotan di kampung Long Beliu, kecamatan Kelay Kabupaten Berau, (Diskominfo berau)

16 SEKAT KANAL DIBANGUN UNTUK PULIHKAN GAMBUT SEBANGAU

Upaya pemulihan ekosistem gambut di Kalimantan Tengah kembali diperkuat melalui dukungan TFCA Kalimantan kepada Yayasan Borneo Nature Indonesia pada siklus ke-6 program hibah reguler. Melalui program Konservasi dan Pengelolaan Berkelanjutan Hutan Rawa Gambut di Lanskap Sebangau, Kalimantan Tengah, berbagai kegiatan restorasi gambut dan penguatan masyarakat akan dilaksanakan di Kota Palangka Raya, Kabupaten Katingan, dan Kabupaten Pulang Pisau.



Gambar: Kawasan rawa gambut Taman Nasional Sebangau, Kalimantan Tengah, benteng alami bagi keanekaragaman hayati



Gambar: Desain pembangunan sekat kanal dengan spill way di kawasan hutan rawa gambut Sebagau, Kalimantan Tengah (BNF-TFCA Kalimantan)

Program ini difokuskan pada perlindungan dan pemulihan kawasan hutan rawa gambut di Bentang Alam Sebangau yang memiliki luas sekitar 700 ribu hektare. Kawasan ini dikenal sebagai salah satu bentang lahan gambut terbesar di Kalimantan sekaligus habitat penting bagi keanekaragaman hayati, termasuk populasi orangutan terbesar di dunia dalam satu kawasan lindung. Selain menjadi habitat satwa langka, kawasan Sebangau juga memiliki fungsi penting sebagai penyimpan karbon alami dalam jumlah besar yang berperan dalam mitigasi perubahan iklim.

Namun demikian, kawasan gambut Sebangau menghadapi berbagai ancaman serius, mulai dari drainase gambut, pembalakan liar, kebakaran hutan dan lahan, hingga degradasi habitat akibat perubahan tata guna lahan. Kanal-kanal bekas pembalakan menyebabkan gambut mengering sehingga meningkatkan risiko kebakaran yang berdampak terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar.

Yayasan Borneo Nature Indonesia akan mendorong pendekatan konservasi berbasis masyarakat dengan fokus pada restorasi hidrologi gambut, pengurangan risiko kebakaran, serta penguatan mata pencaharian berkelanjutan bagi masyarakat desa di sekitar kawasan hutan.

Salah satu kegiatan utama dalam program ini adalah pembangunan 16 sekat kanal atau dam di kawasan Taman Nasional Sebangau untuk meningkatkan muka air tanah dan membasahi kembali lahan gambut yang mengering. Selain itu, proyek juga menargetkan revegetasi lahan gambut terdegradasi melalui penanaman lebih dari 27 ribu bibit pohon lokal di area seluas 25 hektare.

ak hanya fokus pada aspek ekologis, program ini juga memperkuat kapasitas masyarakat dalam pengelolaan hutan dan pencegahan kebakaran. Tiga tim patroli dan pemadam kebakaran masyarakat akan mendapatkan pelatihan, dukungan operasional, serta perlengkapan untuk meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi musim kemarau dan potensi kebakaran lahan gambut.



Gambar: Ilustrasi model pembangunan sekat kanal di kawasan gambut (Foto: Sarianto_K.P.SHK)



Gambar: Ilustrasi model pembangunan sekat kanal di kawasan gambut (Foto: Sarianto_K.P.SHK)

Di sektor sosial dan ekonomi, program TFCA Kalimantan bersama Borneo Nature Indonesia juga mendorong pengembangan perhutanan sosial dan usaha berbasis masyarakat yang ramah lingkungan. Kegiatan seperti agroforestri, perikanan ramah gambut, hasil hutan bukan kayu, hingga pengembangan ekowisata menjadi bagian dari strategi untuk mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap praktik penggunaan lahan yang tidak lestari.

Selain itu, program ini turut mengembangkan sistem pemantauan berbasis data untuk memonitor kondisi hutan, perubahan tutupan lahan, kejadian kebakaran, serta pemantauan spesies kunci seperti orangutan dan keanekaragaman hayati lainnya di kawasan Sebangau. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkuat pengelolaan kawasan berbasis ilmu pengetahuan dan mendukung target pengurangan emisi karbon Indonesia.



Tengkawang
Sumber Ekonomi Hijau

Di tengah ancaman deforestasi dan hilangnya keanekaragaman hayati, tengkawang (Shorea spp.) kembali mendapat perhatian sebagai kekayaan hayati sekaligus sumber penghidupan masyarakat hutan Kalimantan Barat. Melalui program "Membangun Model Bioprospeksi Tengkawang Berkelanjutan", Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura (UNTAN) mengembangkan pendekatan yang mengintegrasikan konservasi, ekonomi masyarakat, dan kebijakan berbasis komunitas.

Bagi masyarakat adat di Kalimantan Barat, tengkawang dikenal sebagai "pohon kehidupan" dan telah lama dimanfaatkan sebagai sumber minyak nabati, pangan, kosmetik, serta pengobatan tradisional. Namun, perubahan bentang alam dan lemahnya posisi masyarakat dalam rantai pasar membuat potensi ekonomi tengkawang belum optimal.

Program ini dilaksanakan di Desa Sahan, Bengkayang, dan Desa Teraju, Sanggau, dengan kegiatan yang mencakup pemetaan partisipatif, dokumentasi pengetahuan lokal, serta penelitian kandungan bioaktif tengkawang untuk membuka peluang pengembangan produk pangan, kosmetik, dan farmasi.

Pada tahap berikutnya, program akan memperkuat rantai nilai dan kapasitas masyarakat, termasuk pengolahan pascapanen, peningkatan kualitas produk, pengemasan, serta pengembangan akses pasar hingga peluang pasar Sarawak, Malaysia. Hasil penelitian juga akan menjadi dasar penyusunan rekomendasi kebijakan pengelolaan tengkawang di Kalimantan Barat.

Melalui kolaborasi akademisi, pemerintah, masyarakat, sektor swasta, dan organisasi masyarakat sipil, inisiatif ini diharapkan menjadikan tengkawang sebagai komoditas bioekonomi berbasis konservasi menjaga hutan sekaligus membuka sumber penghidupan yang berkelanjutan bagi masyarakat.





DOKUMENTASI KEGIATAN PROGRAM TFCA KALIMANTAN



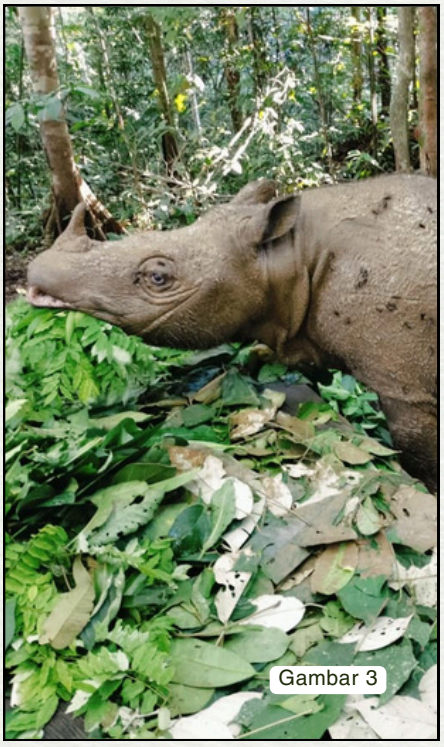




Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3



Gambar 4

Gambar 1. Sekat kanal buatan di kawasan lahan gambut, Sebagau, Kalimantan Tengah
Gambar 2. Burung Rangkong Gading salah satu satwa liar terancam punah, Kapuas Hulu, Kalimantan Barat
Gambar 3. Pemberian pakan Badak Sumatera bernama Pahu di kandang suaka Kelian Lestari Kutai barat, Kalimantan Timur
Gambar 4. Butter Tengkawang salah satu produk turunan HHBK desa Sahan, Bengkayang, Kalimantan Barat